

PELESTARIAN TARI MANORA DI SEKOLAH WATTONGLONGMITTRAP 198 THAILAND SELATAN

Zulfa Dwi Febriani dan Malarsih
FBS Universitas Negeri Semarang
malarsih@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penyajian dan pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrapp 198. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dianalisis dengan tahap-tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang disahkan dengan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Wattonglongmittrapp 198 berperan dalam usaha melestarikan Tari Manora sebagai pembelajaran dan pengenalan budaya kepada generasi muda yaitu siswa. Bentuk penyajian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrapp 198 meliputi gerak, pelaku, iringan, rias busana, dan tempat pentas. Gerak dalam Tari Manora di sekolah terdapat gerak maknawi yaitu sebagai penggambaran binatang dan gerak murni, gerak yang dibawakan di sekolah lebih disederhanakan dan divariasikan. Pelaku yaitu warga sekolah diantaranya siswa TK (*Anuban*) sampai dengan siswa SD (*Pratom*), guru-guru, serta Direktur Sekolah selaku penari. Musik eksternal berupa sebuah lagu berjudul *อย่าลืมโนราห์* (jangan lupakan Manora). Rias dan busana Tari Manora di Sekolah yaitu tidak menggunakan riasan wajah dan busana yaitu seragam sekolah. Tempat pentas Tari Manora yaitu lapangan sekolah. Pelestarian Tari Manora di Sekolah dilakukan melalui tiga aspek yaitu perlindungan Tari Manora dilakukan melalui kegiatan menari Tari Manora di Sekolah bersama-sama dan proses latihan untuk siswa sebagai peraga, pengembangan dilakukan melalui pengembangan gerak serta musik, dan pemanfaatan dilakukan sebagai sarana pendidikan serta tontonan.

Kata Kunci: Tari Manora, pelestarian tari, rias dan busana

PRESERVATION OF MANORA DANCE AT WATTONGLONGMITTRAP SCHOOL 198 SOUTHERN THAILAND

Abstract

This research aims to discover and describe the form of presentation and preservation of Manora Dance at Wattongl Schoolongmittrapp 198. The method used is a qualitative descriptive approach. Data is obtained through observation, interview, and documentation and is classified with the stages of data collection, data reduction, data presentation, and withdrawal of conclusions confirmed by data triangulation. The results showed that Wattonglongmittrapp School 198 played a role in preserving Manora Dance as learning and cultural recognition to the young generation. The form of presentation of Manora Dance at Wattonglongmittrapp School 198 includes movement, performers, accompaniment, makeup, and stage venues. Movement in Manora Dance in school is a meaningful motion that depicts animals, and pure motion, the movements performed in school, are more simplified and varied. The perpetrators are school residents, including kindergarten students (*Anuban*) to SD (*Pratom*) students, teachers, and school directors as dancers. Musik external in the form of a song titled *อย่าลืมโนราห์* (don't forget Manora). Makeup and Manora

Dance fashion at school does not use makeup and school uniform clothing. The stage of Manora Dance is the school field. Preserving Manora Dance in the school is carried out through three aspects: Manora dance is carried out through Manora dance activities in the school together and the training process for students as a demonstration. Development is done through movement and music. Utilization is done as a means of education and spectacle.

Keywords: Manora Dance, dance preservation, makeup and costume

PENDAHULUAN

Tari Manora adalah tari tradisional yang berasal dari Thailand Selatan. Masyarakat Thailand Selatan masih meyakini adanya roh leluhur yang pemanggilannya melalui pertunjukan Tari Manora. Keyakinan terhadap roh leluhur masih dipercaya sampai sekarang. Pertunjukan Tari Manora dahulu dipercaya sebagai sesuatu yang sakral dan hanya dipertunjukan di kuil-kuil, namun sekarang sudah menyebar di masyarakat. Tari Manora sering dikenal dengan Nooraa (dahulu dalam bahasa Thailand Selatan dikenal dengan sebutan *Chatri*) menceritakan kisah Manora yang berasal dari cerita India, kemudian masuk dan menyebar ke negara Thailand bagian Selatan dan Tanah Melayu hingga menjadi satu kebudayaan di daerah Thailand Selatan. Manora memiliki beragam versi cerita, satu kisah Manora berasal dari sejarah cerita India yaitu Pannasa-Jataka bahwa Raja Thailand yang bernama Prasun Thun (Sathun) menikah dengan Manora yaitu wanita berwujud setengah manusia dan setengah burung, saat Raja pergi berperang datang seseorang yang mengatakan bahwa raja sedang tertimpa malapetaka dan untuk menolak malapetaka yang ada yaitu dengan mengorbankan Manora dan apabila tidak dilaksanakan maka Raja tidak bisa kembali. Permaisuri Can Tata memanggil Manora dan menceritakan ramalan tadi. Sebelum Manora melakukan pengorbanan, Ia ingin mempersembahkan satu tarian yang berasal dari keturunannya di hadapan Permaisuri dan menjadikan Dewa-dewa dikayangan sebagai saksi kesetiannya kepada suami dengan rela mengorbankan nyawa sendiri, tetapi Ia meminta bulu ekornya dikembalikan dan dibukakan tujuh atap rumah agar Dewa-dewa

dikayangan dapat menyaksikan. Permaisuri Can Tata mengabdikan permintaan Manora dan pada akhirnya Manora kembali ke tempat asalnya. Dari berbagai versi cerita Manora yang berkembang di masyarakat, kisah versi Panassa-Jataka merupakan cerita yang paling populer di masyarakat hingga Manora dikenang sebagai pahlawan wanita.

Cerita versi lain yang sangat populer di Thailand Selatan adalah kisah tentang sang putri Nuan Tong Samli, putri penguasa Pattalung. Ia melihat malaikat menari dalam mimpinya dan kemudian Ia mengadaptasinya untuk menciptakan tarian Manora. Kisah cerita rakyat lainnya yaitu mitos tentang "*Lady of White Blood*", kisah seorang putri yang hamil karena berhubungan intim dengan saudaranya saat melakukan latihan Tari Manora, kemudian ia dibuang di laut dari istana. Sang putri diselamatkan oleh pasangan petani dan melahirkan putra bernama Si Tata, untuk bertahan hidup dan mencari nafkah, Si Tata diajarkan Tari Manora.

Pertunjukan Manora dahulu disajikan berbentuk drama teatral yang dilakukan oleh sebuah rombongan dengan pertunjukan didalamnya berbentuk tarian, musik, nyanyian, bersyair, permainan teatral, dan ritual dengan durasi yang panjang. Tari Manora merupakan bagian dalam Pertunjukan Manora, namun Tari Manora juga bisa ditarikan tanpa tergabung dalam rangkaian pertunjukan Manora. Tari Manora adalah jenis tari tunggal yang dapat ditarikan dalam jumlah penari yang banyak atau masal. Tari Manora merupakan tarian sakral, hanya keturunan atau keluarga *Nooraa* yang diperbolehkan menarikan Tari Manora.

Tari Manora pada zaman dahulu hanya dapat ditarikan oleh pria karena tarian ini

terdapat ritual penghormatan kepada roh guru *Nooraa*. Pria yang lahir dari keluarga *Nooraa* diharapkan dapat menjadi penari *Nooraa* dan jika tidak bisa menjadi penari, keturunan *Nooraa* diharuskan menjadi pendengar dan pelindung yang baik agar dapat mempertahankan dan melanjutkan tradisi, namun tidak menutup kemungkinan orang lain bisa menjadi penari *Nooraa*, berdasar silsilah keluarga atau turunan yang pernah menjadi penari *Nooraa* (sumber: artikel oleh Iswawa, Jepang 2008).

Pada abad kedua puluh, peran keturunan wanita dari keluarga *Nooraa* mulai memasuki dunia pertunjukan sebagai penari *Nooraa*, bahkan jumlah penari wanita lebih banyak. Seiring perkembangan zaman sebagai usaha melestarikan tarian, Tari Manora boleh diajarkan kepada siapapun mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa. Fungsi Tari Manora sebagai ritual semakin teralihkan hingga berkembang sebagai fungsi hiburan yang dikemas secara berbeda mengikuti selera masyarakat. Usaha melestarikan Tari Manora dilakukan pula oleh Pemerintah melalui pelatihan di sekolah-sekolah meliputi sekolah dasar, menengah serta perguruan tinggi yang secara aktif memperkenalkan Tari Tradisional Thailand Selatan yaitu Tari Manora.

Sekolah Wattonglongmitrap 198 adalah sekolah yang berupaya melestarikan Tari Manora dengan menari bersama sehabis Upacara Bendera pagi setiap hari Jum'at. Sekolah Wattonglongmitrap 198 terletak di 264 Tambon Patong, Distrik Hat Yai, Provinsi Songkhla. Sekolah memiliki tingkatan pendidikan meliputi tingkat Taman Kanak-kanak (*Anuban*) level 1 sampai dengan 3 dan Sekolah Dasar (*Pratom*) kelas 1 sampai dengan kelas 6. Sekolah Wattonglongmitrap 198 dahulu dikenal sebagai sekolah lokal, pertama kali diajarkan oleh Kepala Biara Thung Lung. Tahun 1951, sekolah resmi berganti nama menjadi Sekolah Thung Lung atau Wattonglongmitrap 198 sampai dengan sekarang (sumber: website https://data.boppobec.info/emis/schooldataview.php?SchoolID=1090550023&Area_CODE=9002, September 2018).

Kegiatan menari Tari Manora di sekolah setelah upacara bendera tiap hari Jum'at diadakan pertama kali pada tahun 2011, pada masa Pimpinan Direktur Sekolah yaitu Prapan Yodpeth. Direktur Sekolah menginginkan kegiatan yang bisa membangkitkan semangat siswa sebelum pelajaran dimulai serta ingin mengenalkan budaya yang ada. Tari Manora merupakan tarian khas Thailand Selatan yang populer dan sampai saat ini kegiatan menari bersama terus dilakukan meskipun sudah berganti masa kepemimpinan. Kegiatan menari Tari Manora dilakukan oleh seluruh warga Sekolah (wawancara: Thammadet, 20 September 2018).

Tujuan sekolah mengadakan kegiatan rutin menari Tari Manora bersama yaitu sebagai sarana hiburan bagi seluruh warga sekolah serta sarana edukasi, agar para siswa mengenal kebudayaannya sehingga dapat membentuk rasa nasionalisme dan mencintai negerinya (Sutiyono, 2017: 4). Sejarah Tari Manora memiliki nilai yang dapat dipelajari oleh para siswa yaitu nilai rela berkorban, kesetiaan, serta cinta tanah air. Seperti penelitian yang ditulis oleh Adilah Endahrini dan Malarsih dengan judul *Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang* tahun 2017 yang di dalamnya membahas kajian tentang upaya pelestarian menggunakan teori Edi Sedyawati meliputi perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya.

Keunikan pada penelitian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmitrap 198 yaitu penyajian Tari Manora yang ditarikan secara masal oleh seluruh warga sekolah setelah upacara tiap Jum'at pagi dan dalam pelajaran seni budaya yang tidak diajarkan tentang tarian oleh guru karena guru seni budaya di sekolah hanya mengajar seni rupa, tetapi sekolah masih mau mengenalkan kebudayaan yang ada. Berdasar latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang dikaji adalah bentuk penyajian dan pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmitrap 198 Thailand Selatan.

Penelitian ini menggunakan teori bentuk yang dikemukakan oleh Hadi (2007, h. 24)

yang menjelaskan bentuk adalah wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu yang secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai nilai estetis. Demikian pula Jazuli (2016, h. 45) berpendapat bahwa bentuk diartikan sebagai organisasi dari hasil hubungan kekuatan struktur internal dalam tari yang saling melengkapi. Bentuk memberi satu keteraturan dan keutuhan terhadap tari sehingga menciptakan pengertian sesuatu yang membuat hidup. Bentuk penyajian yang telah diuraikan dihasilkan bahasan berikutnya yaitu pelestarian berdasar teori Sedyawati (2008, h. 152). Pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan didalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja. Pelestarian dilihat dari tiga aspek yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *pospositivisme*, yang penelitiannya pada kondisi obyek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, penggunaan teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil yang lebih menekankan pada makna dibanding generalisasi (Sugiyono, 2016, h. 15). Metode ini digunakan dengan melihat kondisi objek yang utuh dan kompleks sehingga sesuai dengan pendapat Sugiyono.

Observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati bentuk penyajian Tari Manora meliputi elemen gerak, pelaku, iringan, rias dan busana, serta tempat pentas, serta mengamati proses latihan dan aktivitas seluruh elemen yang ada di sekolah selama menarikan Tari Manora. Observasi pada elemen penyajian dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk setiap elemen yang ada dalam sajian Tari Manora di sekolah

yang merupakan gambaran awal untuk penjabaran lebih lanjut dalam pelestarian.

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teknik observasi berpartisipatif yaitu menjadi relawan pengajar di Sekolah Wattonglongmitrap 198 selama dua bulan yakni pada bulan Agustus sampai dengan September 2018. Wawancara dilaksanakan selama tujuh kali menggunakan wawancara semi terstruktur, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yaitu Guru Yipporn Thammadet dan Guru Kornkanok Binman berkaitan dengan latar belakang diadakan Tari Manora di sekolah, Guru Ying Wallaya selaku pelatih tari, dan Staf Administrasi yaitu Reothai Maka untuk mengetahui data sekolah dengan melakukan pencatatan pertanyaan wawancara dan membuat rangkuman hasil wawancara. Metode dokumentasi digunakan sebagai pendukung dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dua metode dokumentasi yang digunakan peneliti yaitu dokumentasi penelitian yang didapat meliputi data sekolah, foto pementasan, artikel Tari Manora, dan buku Tari Manora. Dokumentasi peneliti yang dilakukan melalui perekaman video dan pengambilan gambar menggunakan kamera *handphone* yaitu video dan foto saat proses latihan, kegiatan menari Tari Manora di sekolah, pertunjukan Tari Manora serta keadaan lingkungan sekolah yang diambil pada Agustus sampai dengan September 2018.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis peneliti melalui tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data yang dilakukan pada penelitian pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmitrap 198 melalui pengelompokan data yang termasuk dalam bentuk penyajian dan pelestarian berdasar hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis. Sedangkan data yang tidak perlu tidak dimasukkan ke data penelitian penulis agar tidak mengganggu proses analisis. Berdasarkan reduksi data tersebut, kemudian data disajikan dalam bentuk deksripsi uraian kalimat yang dilengkapi dengan foto-foto sebagai

pendukung penyajian data, seperti foto rias dan busana pada bentuk penyajian yang disajikan foto rias dan busana Tari Manora di sekolah serta foto rias dan busana saat pentas sebagai hasil analisis yang kemudian diuraikan penjelasannya. Setelah melalui tahapan-tahapan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi tentang pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198.

Berdasar analisis data yang telah terverifikasi untuk mengukur kredibilitas data disahkan dengan triangulasi melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 Thailand Selatan meliputi bentuk penyajian meliputi gerak, pelaku, iringan/musik, rias dan busana, serta tempat pentas dan pelestarian yang terdiri dari tiga aspek yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

Sejarah Tari Manora di Sekolah

Tari Manora merupakan tari tradisional khas Thailand Selatan yang dapat berfungsi sebagai pendidikan. Pemerintah Thailand Selatan mendukung adanya usaha untuk melestarikan kesenian yang ada melalui pembelajaran seni budaya terkhusus bidang seni tari dan pemberian pelatihan tari ke sekolah-sekolah.

Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 bermula pada masa pimpinan Direktur Sekolah Prapan Yodpeth tahun 2011. Tari Manora diajarkan setiap Jum'at pagi setelah upacara bendera ke seluruh warga sekolah baik para siswa, guru, serta direktur sekolah. Kegiatan menari Tari Manora di sekolah diadakan karena Direktur menginginkan kegiatan yang bisa membangkitkan semangat siswa sebelum pelajaran dimulai sekaligus sebagai pengenalan budaya daerah.

Kegiatan menari Tari Manora yaitu dilakukan dengan cara beberapa siswa yang telah dipilih sebagai peraga berbaris, berada dibarisan paling depan dan biasanya berjumlah sekitar enam sampai delapan siswa, kemudian seluruh siswa lainnya mengikuti gerakan

menari bersama-sama dibarisan belakang, begitupun dengan guru-guru dan Direktur sekolah. Para siswa yang ditunjuk sebagai peraga, dahulu mempelajari Tari Manora secara otodidak melalui video dari Youtube, dengan mencontohkan gerak dasar Tari Manora yang mudah ditiru. Setelah adanya guru yang bisa menarik dan memahami Tari Manora, kini para siswa belajar dan berlatih dari guru yaitu Guru Ying Wallaya. Kegiatan menari Tari Manora sampai saat ini masih terus dilakukan walaupun sudah berganti kepemimpinan (wawancara: Thammadet, 20 September 2018).

Bentuk Penyajian Tari Manora di Sekolah

Bentuk merupakan penampakan kelengkapan sajian tari yang memberi satu keteraturan dan keutuhan terhadap tari sehingga menciptakan pengertian sesuatu yang membuat hidup. Bentuk penyajian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 yang diteliti oleh penulis dapat dilihat melalui gerak, pelaku, iringan/musik, rias dan busana, serta tempat pentas.

Gerak

Gerak merupakan unsur penunjang yang utama dalam tari dan membawa suatu perubahan-perubahan dari tubuh penari. Gerak tari muncul karena adanya tenaga yang menggerakkan. Menurut teori Djelantik (1997, h. 27) bahwa semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Gerak berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi dua yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak dalam Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 terdapat gerak maknawi sebagai penggambaran binatang burung dan gerakan selain yang termasuk gerak maknawi merupakan gerak murni (Noviyanti, 2017: 100). Gerak dasar Tari Manora yang digunakan di sekolah berasal dari gerak-gerak murni Tari Manora, kemudian gerak-gerak yang digunakan tersebut divariasikan dan disederhanakan, guna mempermudah siswa usia dini ikut menari serta durasi menari yang dipersingkat.

Gerak Tari Manora bersifat dinamis yang gerak-gerakannya ditarikan secara lemah lembut namun tetap memperlihatkan ketegasan gerak yang dapat dilihat melalui sikap jari-jari tangan. Ragam gerak yang ada pada Tari Manora di sekolah yaitu *Swy*, *Wong Bon Lang*, *Wong Dan*, *Wong Bon*, *Chip Dan*, *Wong Na*, dan *Chip Lang*. ragam gerak yang termasuk ke dalam gerak maknawi yaitu ragam gerak *swy*, *wong dan*, serta *wong bon*. Gerak murni diantaranya *Wong Bon Lang*, *Chip Dan*, *Wong Na*, dan *Chip Lang*.

Pelaku

Pelaku merupakan aspek terpenting dalam suatu pertunjukan atau pementasan. Pelaku dalam Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 yaitu warga sekolah diantaranya siswa *Anuban* sampai dengan siswa Sekolah Dasar (*Pratom*), guru-guru, serta Direktur Sekolah selaku penari. Siswa yang mengikuti kegiatan menari Tari Manora berjumlah 123 siswa yang terbagi menjadi dua yaitu siswa sebagai peraga dan siswa yang hanya mengikuti saat kegiatan berlangsung. Siswa sebagai peraga berjumlah sekitar 6 sampai 8 siswa yang berasal dari kelas 4 sampai dengan kelas 6. Saat kegiatan menari Tari Manora berlangsung, siswa yang menjadi peraga berada di barisan paling depan sedangkan siswa lainnya berbaris sesuai urutan kelas yang dibagi menjadi dua, barisan perempuan berada di sebelah kiri barisan siswa laki-laki, kemudian barisan paling belakang yang berjarak sekitar 1 meter dari barisan belakang siswa yaitu barisan guru-guru.

Peran guru sangat besar dalam kemajuan Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198. Guru Ying Wallaya merupakan salah satu guru di sekolah yang membantu melatih siswa. Setelah kedatangan guru Ying, para siswa yang dipilih sebagai peraga yang awalnya hanya mengikuti video di youtube. Saat ini, mampu menambah variasi gerak berdasar gerak arahan guru untuk Tari Manora.

Musik/iringan

Musik merupakan pasangan tari yang keduanya dapat dikatakan dwitunggal dan dengan musik dapat menghidupkan suasana tari. Dalam teori Jazuli (1994, pp. 9-12) musik dibedakan menjadi dua bentuk yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik pada Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 menggunakan bentuk musik eksternal yaitu sebuah lagu berjudul *อย่าลืมโนราห์* (jangan lupakan Manora) yang dinyanyikan oleh penyanyi solo Thailand bernama Ekachai Srivichai. Tangga nada yang digunakan yaitu tangga nada diatonis.

Lirik lagu *อย่าลืมโนราห์* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu menjadi Jangan Lupakan Manora memiliki makna sebagai pengingat orang-orang Thailand Selatan untuk tidak melupakan leluhur dan sejarah yang ada di daerah. Tari Manora lekat sebagai kesenian turun temurun yang ada di Thailand Selatan dengan sejarah yang berasal dari cerita Hindia yang dipercaya bahwa Manora adalah sosok pahlawan wanita.

Lagu *อย่าลืมโนราห์* (jangan lupakan Manora) yang dinyanyikan oleh Ekachai Srivichai, mengajak orang-orang Thailand Selatan untuk menyadari bahwa Tari Manora adalah budaya lokal daerah yang harus dipertahankan pelestariannya dan dijaga, serta sebagai orang Thailand Selatan harus bangga dengan sejarah dan kesenian yang dimiliki.

Tata Rias

Kegiatan menari Tari Manora di sekolah Wattonglongmittrap 198 yaitu tanpa menggunakan riasan wajah. Para siswa tampil seperti saat sekolah karena Tari Manora di sekolah adalah kegiatan rutin setiap Jum'at yang ditarikan secara bersama-sama seluruh warga sekolah. Tata rias digunakan hanya pada saat acara pementasan di sebuah pertunjukan yang riasannya menggunakan rias korektif. Perbedaan tampak pada foto 1 dan 2.

Alat rias yang digunakan saat ada acara pementasan yaitu alas bedak, bedak, pensil alis, *eye shadow*, *blush on*, dan *lipstick*. Alat rias yang biasa digunakan merupakan alat rias milik guru

di sekolah. Tata cara menggunakan alat rias yaitu pertama menggunakan alas bedak pada wajah yang sebelumnya sudah dibersihkan, kemudian aplikasikan alas bedak secara merata lalu gunakan bedak secara merata. Selanjutnya buat alis dengan menggunakan pensil alis. Aplikasikan *Eye shadow* yang warnanya disesuaikan dengan kostum. Kemudian aplikasikan *blush on* di tulang pipi agar terlihat lebih merona dan diakhiri dengan penggunaan *lipstick* di bibir untuk menambah kecantikan bibir.

Busana

Busana yang digunakan pada kegiatan menari Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 adalah seragam sekolah hari Jum'at. Seragam yang dikenakan berupa atasan kemeja berwarna ungu, bawahan siswa perempuan menggunakan rok biru dan siswa laki-laki menggunakan celana selutut berwarna coklat, kaos kaki, dan sepatu. Busana Tari Manora saat pementasan berbeda dengan saat kegiatan rutin menari di sekolah yaitu menggunakan kostum lengkap khas Tari Manora. Perbedaan busana dapat dilihat pada foto 1 dan 2.



Foto 1: Rias & Busana Seragam Sekolah Wattonglongmittrap 198
(Dok: Binman, 8 September 2018)



Foto 2: Rias & Busana Tari Manora
(Dok: Sekolah, 14 September 2018)

Tempat Pentas

Tempat pentas merupakan suatu tempat atau ruangan untuk menyajikan suatu pertunjukan. Bentuk tempat pentas dapat berupa ruang terbuka, pendapa, ataupun pemanggunan. Tempat kegiatan menari Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 yaitu disajikan di lapangan sekolah.



Foto 3: Lapangan Sekolah Wattonglongmittrap 198
(Dok: Febriani, 7 September 2018)

Foto 3 adalah lapangan tempat kegiatan menari Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198, Thailand Selatan. Lapangan luas yang dikelilingi bangunan-bangunan sekolah yang dapat menampung seluruh warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan. Tempat tersebut juga digunakan untuk kegiatan para siswa di luar kelas seperti upacara, olahraga, dan pramuka. Wilayah di lapangan terdapat taman bermain anak yang berada dekat gedung 3 dan tiang ring dekat

wilayah perpustakaan. Wilayah samping lapangan terdapat bangku-bangku taman yang terbuat dari semen.

Pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198

Pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 peneliti menggunakan teori Sedyawati (2008, h. 152) yang menyatakan bahwa pelestarian dilihat dari tiga aspek yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Penelitian berdasarkan temuan di lapangan dengan menggunakan teori yang ada menghasilkan:

Perlindungan

Perlindungan menurut teori Sedyawati (2008 h. 166) merupakan upaya untuk menjaga agar hasil budaya tidak hilang ataupun rusak. Berdasarkan teori tersebut, Sekolah Wattonglongmittrap 198 berupaya melakukan perlindungan Tari Manora yang dilakukan melalui kegiatan menari Tari Manora setiap Jum'at. Pemilihan Tari Manora sebagai tarian yang dibawakan karena Tari Manora merupakan tarian khas dan populer di Thailand Selatan. Tari Manora yang ditarikan di sekolah dikemas lebih sederhana dari aslinya dengan tujuan agar seluruh siswa baik laki-laki ataupun perempuan serta usia TK bisa mengikuti gerakan yang dibawakan.

Proses kegiatan dimulai pukul 08.30 waktu Thailand dengan rangkaian kegiatan yaitu siswa berbaris, kemudian penaikan bendera oleh siswa diiringi lagu kebangsaan Thailand, lalu berdoa dengan dipimpin seorang siswa, laporan oleh siswa, menarikan Tari Manora yang dipimpin oleh siswa sebagai peraga, sambutan guru, dan salam. Kegiatan menari Tari Manora dipimpin oleh siswa perempuan sebagai peraga yang berasal dari siswa jenjang SD kelas 4 sampai dengan 6 dengan jumlah peraga sekitar 6 sampai 8 siswa dan dilakukan bergantian secara terjadwal.

Para siswa sebagai peraga awalnya belajar secara mandiri melalui video dari youtube, namun setelah adanya Guru Ying Wallaya yang memahami mengenai Tari Manora, kemudian

para siswa berlatih bersama Guru Ying. Gerak-gerak yang diberikan merupakan gerak yang sudah divariasikan namun tetap mengacu pada ragam gerak dasar Tari Manora. Latihan bersama Guru Ying dilakukan di ruang kelas dan jadwal latihan berdasarkan kesepakatan bersama antara siswa dan guru.

Berdasarkan wawancara dengan Guru Ying (2 Oktober 2018) selaku pelatih Tari Manora di sekolah mengatakan sebagai berikut:

"...Practice usually do after school and the students go to me for practice. I look they are very exciting and love dance, from their active practice and memorize the dance together but when they become coach for another students in the yard, some of them are still ashamed..."

Terjemahan

"...latihan biasanya dilakukan setelah pulang sekolah dan anak-anak langsung menghampiri saya untuk berlatih. Saya lihat para siswa sangat antusias dan menyukai menari, dari giatnya mereka berlatih dan menghafal tarian bersama-sama namun saat menjadi pelatih untuk seluruh teman di lapangan masih ada yang malu-malu..."

Adanya pelatihan untuk kegiatan menari Tari Manora di sekolah Wattonglongmittrap 198 diharapkan agar pelestarian Tari Manora dapat bertahan terus-menerus oleh seluruh warga sekolah yaitu melalui siswa yang dipilih sebagai peraga yang mampu menarikan dengan baik dan kemudian mereka mampu menyalurkan kepada seluruh siswa saat kegiatan berlangsung.

Pengembangan

Pengembangan Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 sesuai dengan tujuan utama yaitu sebagai hiburan dan penyegaran siswa sebelum kegiatan belajar berlangsung sekaligus mengenalkan budaya yang ada, maka pengembangan yang dilakukan sekolah yaitu dengan pengemasan tarian yang lebih sederhana dari versi asli Tari Manora. Namun pengembangan yang dilakukan oleh Sekolah

Wattonglongmittrap tetap memegang erat kekhasan tarian dan tanpa merubah yang sudah ada di Tari Manora. Pengembangan yang dilakukan sebagai berikut:

Pengembangan Gerak

Pengembangan gerak dalam Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 yaitu lebih disederhanakan dari gerak asli Tari Manora. Gerak-gerak yang diambil dari gerak dasar, kemudian divariasikan. Pengembangan yang ada yaitu pada gerak dasar *Wong Lang* divariasikan menjadi bentuk gerak *Wong Dan*

pada Tari Manora di sekolah. Penyesuaian gerak Tari Manora di sekolah bertujuan untuk mempermudah para siswa mengikuti tarian. Gerak asli Tari Manora membutuhkan kemahiran dalam teknik geraknya, sehingga membutuhkan waktu latihan yang panjang apabila sesuai dengan tarian asli, maka pengembangan Tari Manora disesuaikan dengan mencari gerak-gerak dasar yang mudah diikuti oleh siswa seperti ragam gerak dasar yang ada yaitu *wong na*, dan *chip lang*. Berikut penjabaran pada tabel 1.

Tabel 1. Pengembangan Gerak

Tari Manora	Pengembangan Gerak	
	Asli	Sekolah
Gerak	Gerak dasar <i>Wong Lang</i> yaitu gerakan bagian paling bawah dari unsur gerak <i>wong</i> , dengan posisi kedua tangan hadap depan dan berada sejajar di pinggang.	menjadi bentuk gerak <i>Wong Dan</i> yaitu kedua tangan yang sejajar di pinggang lalu dipertemukan di depan ulu hati dengan posisi kedua tangan disilangkan.
Proses latihan	Memerlukan proses latihan waktu yang panjang karena teknik gerak asli Tari Manora yang rumit dan banyak gerak-gerak akrobatik.	Proses latihan singkat dan gerak-gerak yang ditarikan mudah yaitu mengambil gerak dasar asli Tari Manora.

(Sumber: Febriani, 2020)

Pengembangan Musik

Pengembangan musik pada Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 berbeda dari musik atau iringan aslinya. Musik yang digunakan di sekolah yaitu musik yang dinyanyikan oleh Ekachai Srivichai dengan judul *อย่าลืมโนราห์* (jangan lupakan Manora). Musik asli Tari Manora yaitu menggunakan musik instrumen dan alat musik tradisional Thailand, serta dalam penampilan Tari Manora biasanya, pertunjukan musik mengiringi secara langsung Tari Manora dengan irama musik yang halus dan tempo musik yang lambat, sedangkan

musik di sekolah menggunakan musik berupa rekaman yang berasal dari video dengan tempo lagu yang sedang dan musik yang enerjik. Tari Manora asli dalam pertunjukannya berdurasi sekitar 30-45 menit namun tarian di sekolah disesuaikan kebutuhan yaitu hanya berdurasi sekitar 4 menit. Pengembangan musik Tari Manora di sekolah mengalami penyingkatan durasi musik menjadi lebih pendek dari musik asli Tari Manora, namun tetap menarik dan bisa dinikmati oleh seluruh warga sekolah. Pemaparan lebih lanjut pada tabel 2.

Tabel 2. Pengembangan Musik

Tari Manora	Pengembangan Musik	
	Asli	Sekolah
Durasi	Durasi iringan Tari Manora asli yaitu sekitar 30-45 menit	Durasi iringan tari di sekolah lebih singkat yaitu sekitar 4 menit.
Nyanyian	Berupa instrumen musik tanpa ada lirik lagu yang dinyanyikan.	Musik yang dinyanyikan oleh Ekachai Srivichai.
Irama dan tempo musik	Berirama dan tempo musik yang lambat dan dibawakan dengan suara musik yang halus.	Irama dan tempo musik yang sedang dan dibawakan dengan musik yang enerjik.

(Sumber: Febriani, 2020)

Pemanfaatan

Pemanfaatan adalah upaya menggunakan hasil budaya. Salah satu hasil budaya di daerah Thailand Selatan berupa kesenian yaitu Tari Manora yang diupayakan Sekolah Wattonglongmittrap 198 melalui pemanfaatan sebagai sarana pendidikan dan tontonan.

Sarana Pendidikan

Pemanfaatan Tari Manora melalui sarana pendidikan sebagai pengenalan kebudayaan kepada generasi muda sehingga dapat timbul rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Berdasar kisah cerita Tari Manora, siswa dapat belajar tentang sejarah serta mengenal burung yang menjadi ikon Tari Manora. Kegiatan menari Tari Manora juga menjadikan siswa belajar peka terhadap rangsang audio dan visual. Para siswa melihat temannya yang berada di depan sebagai peraga kemudian mereka amati dan berusaha menirukan. Kegiatan tersebut menggunakan rangsang visual oleh siswa dan jika dilatih terus menerus mereka mampu menarikan Tari Manora sesuai dengan yang diharapkan. Begitu pula dengan rangsang audio, para siswa belajar mendengarkan musik Tari Manora kemudian disesuaikan dengan gerak tarinya. Para siswa belajar mengenal ketukan, irama musik, ritme dan tempo musik dengan gerakan.

Pembelajaran lain yang dapat diperoleh dari kegiatan menari Tari Manora yaitu siswa belajar untuk bertoleransi. Siswa yang sudah bisa menari tetap menghargai siswa yang belum bisa dan mau belajar bersama-sama. Pemerintah Thailand Selatan juga ikut andil dalam pelestarian Tari Manora yaitu melalui pembelajaran tari di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi serta adanya pengelolaan sanggar tari.

Sarana Tontonan

Sekolah Wattonglongmittrap 198 melestarikan Tari Manora dengan upaya pemanfaatan yaitu melalui pementasan-pementasan tari. Tari Manora dipentaskan pada acara di wilayah sekolah ataupun di luar sekolah sehingga masyarakat lebih mengenal

tarian khas Thailand Selatan yaitu Tari Manora. Salah satu acara yang diadakan di wilayah sekolah yaitu lomba pentas seni dengan judul "Dance Student" yang tampak pada foto 4, pada tanggal 6 September 2018, pukul 12.30 waktu Thailand sampai dengan selesai di pelataran perpustakaan. Acara yang diprakarsai oleh guru Nongluck melibatkan program kelompok ASEAN.



Foto 4: Dance Student di Sekolah Wattonglongmittrap 198
(Dok: Febriani, 6 September 2018)

Kelompok ASEAN adalah salah satu program di sekolah yang melibatkan seluruh siswa SD (*Pratom*) kelas 1 sampai dengan 6. Para siswa yang terbagi beberapa kelompok dari negara-negara ASEAN meliputi Indonesia, Malaysia, Thailand, Laos, Kamboja, Vietnam, Filipina, Singapura, Brunei Darussalam, dan Myanmar. Masing-masing negara ASEAN merupakan gabungan siswa kelas 1 sampai kelas 6 dan setiap negara terdapat guru yang menjadi walinya. Siswa yang menjadi perwakilan menari dari tiap kelompok negara, mereka tampil sesuai dengan urutan penampilan dan menggunakan kostum sesuai dengan kreatifitas masing-masing. Pemenang dalam pertunjukan Lomba *Dance Student* ditentukan berdasar hasil nilai juri. Siswa sangat antusias dengan adanya lomba *Dance Student*, mereka berlatih mulai dari dua minggu sebelum hari pertunjukan di jam terakhir pelajaran sebelum upacara.

Sekolah Wattonglongmittrap 198 juga mengikuti pementasan di luar sekolah dalam rangka acara tertentu. Sekolah melaksanakan kegiatan perayaan Chalong Hall yaitu perayaan untuk memperingati Kuil Thung Lung dengan

menyajikan 15 sajian kesenian yang salah satu penampil di acara tersebut yaitu para siswa sekolah Wattonglongmittrap 198. Penampilan Tari Manora yang dibawakan oleh kelompok siswa dengan kostum seperti pada foto 5 berikut.



Foto 5: Tari Manora dalam Perayaan Chalong Hall (Dok: Sekolah, 14 Juli 2019)

Foto 5 adalah penampilan Tari Manora yang dibawakan oleh siswa SD yang ikut berpartisipasi pada perayaan Chalong Hall. Selain itu, Sekolah Wattonglongmittrap 198 juga pernah ikut berpartisipasi dalam pertunjukan tarian di acara OTOP yaitu kegiatan dari program kewirausahaan lokal Phatong, serta pernah menari untuk memperingati hari anak nasional.

Sekolah Wattonglongmittrap 198 terbilang aktif untuk mengikuti kegiatan pementasan di luar sekolah, namun untuk pementasan Tari Manora di luar sekolah jarang dipentaskan karena Tari Manora yang dibawakan di sekolah merupakan tari Manora yang dikreasikan menjadi lebih sederhana dan hanya sebagai kegiatan rutin menari di Sekolah yang tujuan awal diadakan sebagai penyegaran siswa sebelum aktifitas belajar.

SIMPULAN

Sekolah Wattonglongmittrap 198 berperan dalam usaha melestarikan Tari Manora sebagai pembelajaran dan pengenalan budaya kepada

generasi muda yaitu siswa. Bentuk penyajian yang terdapat dalam Tari Manora di sekolah meliputi gerak, pelaku, iringan, rias busana, dan tempat pentas. Gerak dalam Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 terdapat gerak maknawi sebagai penggambaran binatang burung dan gerak murni, gerak-gerak yang dibawakan di sekolah lebih disederhanakan dan divariasikan. Pelaku dalam Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 yaitu warga sekolah diantaranya siswa *Anuban* sampai dengan siswa Sekolah Dasar (*Pratom*), guru-guru, serta direktur sekolah selaku penari. Musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Manora di sekolah berbentuk musik eksternal berupa sebuah lagu dengan judul *อย่าลืมโนราห์* (jangan lupakan Manora). Rias dan busana Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 yaitu tidak menggunakan riasan wajah dan busana yang dikenakan berupa seragam sekolah. Tempat pentas Tari Manora saat kegiatan menari bersama yaitu lapangan sekolah.

Pelestarian Tari Manora di Sekolah Wattonglongmittrap 198 dilakukan melalui tiga aspek yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Perlindungan Tari Manora dilakukan melalui kegiatan menari Tari Manora di Sekolah bersama-sama dan proses latihan untuk siswa yang menjadi peraga, pengembangan dilakukan melalui pengembangan gerak serta musik dalam Tari Manora dan pemanfaatan dilakukan sebagai sarana pendidikan serta sebagai tontonan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberi saran bagi: (1) Direktur Sekolah Wattonglongmittrap 198, kegiatan rutin menari Tari Manora yang dilakukan setiap hari Jum'at perlu dipertahankan untuk kelanjutannya; (2) guru di Sekolah Wattonglongmittrap 198 untuk selalu mendukung para siswa dalam berkegiatan menari Tari Manora baik di sekolah maupun pementasan di luar sekolah sebagai ajang apresiasi serta memotivasi para siswa untuk terus melestarikan kesenian yang ada di daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariastuti, I., & Risnawati, R. (2018). Bentuk Pengembangan Baru Tari Manyakok sebagai Upaya Pelestarian Tradisi. *Panggung*, 28(4), 511–521. <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i4.716>
- Astini, S. M., & Utina, U. T. (2007). Tari Pendet Sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi). *Jurnal Harmonia Peng. Dan Pemikiran Seni Tari*, VIII(2), 170–179. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/789/720>
- Djelantik. (1999). *Eстетika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endarini, A., & Malarsih. (2017). Pelestarian Kesenian Babalu Di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. *Jurnal Seni Tari*, 6(2), 1–13. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/18280>
- Fitriyani, R. (2013). Peranan Paguyuban Tionghoa Purbalingga Dalam Pelestarian Tradisi Cap Go Mehperanan Paguyuban Tionghoa Purbalingga Dalam Pelestarian Tradisi Cap Go Meh. *Jurnal Komunitas*, 4(1), 73–81. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2398>
- Ginsbur, H. D. (1966). The Manora Dance-Drama: An Introduction. 3. Retrieved from http://www.siameheritage.org/jsspdf/1971/JSS_060_2h_Ginsburg_ManoraDanceDrama.pdf
- Hadi, S. (2005). *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Hadi, S. (2016). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Malarsih. (2007). Peranan Komunitas Mangkunagaran dalam Meperkembangkan Tari Gaya Mangkunagaran (Role of Mangkunagaran Community to Develop Dance of Mangkunagaran Style). *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 8(1). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v8i1.795>
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nilvanich, K., & Wisuttipat, M. (2017). The Strategic Plan for Preservation and Promotion on the Southern Folk Art in the Area of Songkhal Lake Basin. *Asian Culture and History*, 9(1), 15–25. <https://doi.org/10.5539/ach.v9n1p15>
- Noviyanti, S R, Sutyono. 2017. Bentuk, Perubahan Fungsi, dan Nilai-nilai Edukatif pada Musik Tari Japin Tahlul di Amuntai. *Imaji: Jurnal Seni dan Peneidikan Seni*, 15(1), 97-112.
- Rohidi, T. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sedyawati, E. (2007). *Keindonesiaan Dalam Budaya, Buku 1*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sedyawati, E. (2008). *Keindonesiaan Dalam Budaya, Buku 2*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Soongpankhao, W. (2017). *Thai Classical Dance*. Thailand: RMUTP.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutyono. 2017. Art Attractions as the Media of Learning to Have a Meaningfull Learning. *Asian Journal of Management Sciences and Education*, 6(3), 1-8.
- Yusof, G.-S. (2017). The Mak Yong Dance Theatre as Spiritual Heritage: Some Insights. *SPAF A Journal*, 1(1), 1–9. https://doi.org/10.26721/spafa_journal.v1i0.160